

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI REAKTUALISASI TEATER TRADISI DI SURAKARTA

Ali Imron Al-Ma'ruf

Prodi PBSID FKIP & Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta Ponsel: 081329107250
Pos-El: aliimron_almakruf@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study are (1) to reactulization theater tradition in the dynamics of modernization, (2) describe the contribution of theater in multicultural education. This research used descriptive qualitative method. Data source is a document, place and tradition of theatrical events, and sources (informants) both expert/critic theater tradition and watcher's theate. The data collection was done by using literature, observation, and in-depth interviews. The data analysis was done by using content analysis and interactive methods. Research results and the discussion are: (1) (a) cultivating reactualized theater traditions in tune with the signs of the times, (b) management should be professional theatrical tradition with modern management principles, (c) the need to bring in staging the stars famous guests in order to become a magnetic power for spectators; (d) the necessary staging a synergistic cooperation between the manager/ worker theatrical tradition with human and relevant institutions, (2) Contributions theater tradition as a medium of socialization and multicultural education are: (a) Theatre tradition can be a synthesis of ideas and media community a taste of traditional (old) with the idea and taste of modern society because it is elastic, relaxed atmosphere of, for shared and for all, and (b) with a mixture of Indonesian and local languages in dialogue the actors then socialization and multicultural education will take place more easily, and (c) Teaching literature with extra-curricular activities in the "Studio Literature" and the theatrical tradition is the value of multicultural socialization media for students and young people generally.

Keywords: *multicultural education, arts tradition, the re-actualization, socialization.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, teater tradisi sebenarnya masih dibutuhkan baik oleh kalangan pencintanya maupun seniman pekerja teater tradisi. Sebagai *genre* kesenian, teater tradisi merupakan media komunikasi yang cukup strategis yang memiliki fungsi menghibur, edukatif, dan sekaligus informatif. Nilai-nilai budaya adiluhung dapat diwariskan kepada generasi muda melalui teater tradisi, di samping nilai-nilai lain yang berkaitan dengan kemanusiaan, sosial politik, religi, dan pembangunan masyarakat pada umumnya. Bahkan, menurut

Umar Kayam (1998:66), dengan seni tradisi dapat digunakan untuk menjelaskan konsensus baru untuk sebuah kesetiaan yang lebih besar yang disebut Indonesia.

Di pihak lain, munculnya beberapa televisi (TV) swasta dan saluran TV asing melalui antena parabola sejak akhir dekade 1980-an serta makin merebaknya seni pertunjukan Barat, membuat teater tradisi menghadapi tantangan serius. Tantangan tersebut antara lain perhatian masyarakat terhadap teater tradisi menjadi berkurang dan sedikit generasi muda yang memiliki apresiasi terhadap seni budaya tradisi. Sulit dibayangkan bagaimana nasib teater tradisional jika tidak ada upaya mereaktualisasi teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai *adiluhung* budaya Jawa sekaligus pendidikan multikultural.

Mengantisipasi fenomena kehidupan masyarakat demikian, menarik untuk disambut kebijakan Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto yang telah mewajibkan seluruh sekolah di Jawa Tengah dari SD hingga SMA/ SMK untuk memberikan mata pelajaran bahasa dan budaya Jawa. Hal itu dimaksudkan sebagai langkah strategis dalam upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya Jawa yang *adiluhung*. Dengan kebijakan tersebut diharapkan generasi kita mendatang tidak kehilangan apresiasi terhadap budaya Jawa bahkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melakukan reaktualisasi teater tradisi sebagai media pendidikan multikultural sekaligus untuk mendukung kebijakan Gubernur Jawa Tengah tersebut dalam rangka sosialisasi nilai-nilai budaya Jawa yang *adiluhung*. Mengingat berbagai keterbatasan, makalah ini tidak berpretensi untuk mengkaji teater tradisi secara mendalam, melainkan merupakan studi awal mengenai revitalisasi teater tradisi dalam rangka sosialisasi nilai multikultural. Permasalahannya adalah (1) bagaimana mereaktualisasi teater tradisi dalam dinamika modernisasi?; (2) bagaimana kontribusi teater tradisi dalam sosialisasi dan pendidikan multikultural? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mereaktualisasi teater tradisi dalam dinamika modernisasi; (2) mendeskripsikan kontribusi teater tradisi dalam sosialisasi dan pendidikan multikultural.

Teater cenderung diartikan sebagai seni pertunjukan yang mementingkan cerita dan dialog, meski sesungguhnya drama tari dan drama musikal semacam sendratari Ramayana, langendriyan Jawa, tari Bedaya Ketawang, tari Karonsih, dan lain-lain adalah teater juga (Soedarsono, 2004:132). Teater tradisi merupakan bagian dari jagat kesenian Indonesia yang telah lama eksis. Teater tradisi adalah teater yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan pada masyarakat daerah tertentu (Bandem & Murgiyanto, 1996:17). Oleh karena itu, teater tradisi sering pula diartikan dengan 'teater daerah', 'teater rakyat', dan 'teater klasik' (Satoto, 1999:117).

Dalam kajian ini digunakan istilah 'teater tradisi', bukan 'teater rakyat' atau 'teater daerah'. Sebab, kata 'rakyat' dapat merupakan lawan dari kata feodal atau istana, sedangkan kata 'daerah' dapat diartikan berlawanan dengan

'nasional'. Meskipun istilah 'seni-tradisi-rakyat' dan 'seni-tradisi-klasik' ada semacam perkembangan. Pada dasarnya keduanya masih memiliki sifat yang mirip (Kayam, 1998:61; Satoto, 1999:117). Karena itu, dalam tulisan ini dipakai istilah teater tradisi, yakni teater yang terkait dengan tradisi.

Sebagai sebuah genre karya seni, teater tradisi memiliki beberapa ciri khas, yakni: (1) ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) ia merupakan pencerminan dari sebuah kultur yang berkembang sangat lambat, karena dinamika masyarakat pendukungnya memang demikian, (3) ia merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individu melainkan tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1998:60).

Selain itu, menurut Bandem & Murgiyanto (1996:14-16), teater tradisi memiliki tiga karakteristik, yakni: (1) Suasana santai dan untuk bersama. Berbeda dengan menikmati teater Barat yang harus serius berkonsentrasi, pada pementasan teater tradisi penonton umumnya menikmati suasana santai. (2) Melibatkan berbagai aspek dan untuk semua. Teater daerah disebut teater total. Artinya, pertama, terbentuk dari paduan berbagai aspek pendukung, dan kedua, dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat dan pribadi. (3) Pengindahan atau Stilisasi gerak yang tinggi. Jika teater Barat tampak lebih realistis dan representatif dari kesemestaan, maka teater tradisi bukan menjauhi kenyataan melainkan hanya mendekatinya melalui jalur lain yakni memungut hanya yang baku, yang mengasyikkan, atau yang secara dramatik efektif. Dalam teater tradisi realitas tenggelam dalam pengindahan sehingga menjadi ungkapan tari murni, misalnya, dalam Legong (Bali), Topeng Babakan (Cirebon), dan Bedoyo (Jawa).

Teater tradisi mencakup empat hal sekaligus yang bersifat emosional, fisiologis, spiritual, dan intelektual. Dengan kata lain, teater tradisi melibatkan rasa, indra, jiwa, dan pikiran (bandingkan Bandem & Murgiyanto, 1996:15). Berangkat dari ciri khas tersebut, maka termasuk teater tradisi antara lain: Lenong (Betawi), Ludruk (Jawa Timur), Kethoprak, Wayang Orang, dan Wayang Kulit (Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur), Reog (Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta), Dhadhung Awuk (Yogyakarta), Randai dan Bakaba (Sumatra Barat), Topeng Cirebon (Jawa Barat), dan masih banyak lagi.

Kita dapat melihat kethoprak dan wayang orang di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur misalnya, tercipta secara anonim, menjangkau suatu wilayah yang terbatas, tidak mengalami perkembangan yang signifikan, dan merupakan refleksi dari suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Ia adalah bentuk seni fungsional bagi masyarakatnya. Baik tema cerita, dialog para tokoh, maupun gerak dalam pementasannya tidak terpisahkan dari kepentingan menyeluruh dari sang kosmos itu. Karena itu, kethoprak terutama menyangkut segala hal ihwal masyarakat pendukungnya, termasuk kepercayaannya.

Dalam perkembangannya, pada umumnya teater tradisi hidup dalam dua lingkungan alam budaya. Di satu pihak ia lahir dari suatu kebudayaan daerah

tertentu yang memiliki sejumlah ciri khas yang dibina lewat tradisi daerah tertentu, dan di pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yakni Indonesia (Sedyawati, 1999:39).

Teater tradisi kini telah mengalami pergeseran pemilikan. Semula ia hanya merupakan milik suatu masyarakat pendukung kebudayaan daerah tertentu, kini masyarakat daerah lain pun terdorong pula untuk memilikinya. Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan-kebudayaan daerah (ditambah segala yang tumbuh di negeri ini tetapi di luar konteks kebudayaan-kebudayaan daerah). Karena itu, teater tradisi dari kebudayaan tertentu dapat memperoleh masukan cita rasa ataupun konsep kebudayaan daerah lain. Bahkan, terbuka lebar bagi teater tradisi akan masuknya gagasan dan cita rasa negara lain (Sedyawati, 1999:39).

Lenong misalnya, sudah bukan lagi teater orang Jakarta tetapi juga milik orang-orang dari etnis lain yang tinggal di Jakarta. Kehadiran kaum muda dari berbagai etnis untuk menyaksikan pertunjukan lenong merupakan fenomena yang menarik. Demikian pula wayang, melalui pagelarannya di TV, maka masyarakat dari daerah lain juga ingin menikmati kesenian yang mengangkat fragmen-fragmen dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* yang masyhur itu. Fenomena itu, bagi Kayam (1998:66), merupakan bagian dari proses 'Indonesianisasi' dari banyak ekspresi kesenian termasuk cita-rasa daerah lain, bahkan mungkin pula masuknya unsur-unsur dari mancanegara.

Dengan berlangsungnya transformasi sosial budaya dan semakin berkembangnya nasionalisme dalam masyarakat, berangsur-angsur fanatisme kedaerahan menipis dan menuju semangat keindonesiaan. Hal ini juga mendorong adanya perubahan konsep dan penampilan teater tradisi yang lebih bersifat bikultural. Jika dulu teater tradisi kental dengan budaya masyarakat pendukungnya saja, kini dalam penampilannya sering pula memasukkan unsur-unsur budaya daerah lain. Terciptalah nuansa yang lebih 'Indonesia'. Bahkan, cita rasa 'universal' dan multikultural terasa dalam penampilan beberapa teater tradisi.

Munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi antara lain oleh adanya tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Tiga teori sosial tersebut, menurut Ricardo L. Garcia (1982: 37-42) adalah:

(1) *Melting Pot I: Anglo Conformity*, yang berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya, harus disatukan ke dalam satu wadah yang dominan. Teori ini melihat individu dalam masyarakat secara hierarkis, yakni kelompok mayoritas dan minoritas;

(2) *Melting Pot II: Ethnic Synthesis*, yang memandang bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam satu wadah, dan selanjutnya membentuk wadah baru, dengan memasukkan sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masya-

rakat tersebut. Identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas baru, sehingga identitas lamanya hilang;

(3) Karena kedua teori di atas belum sepenuhnya demokratis, muncullah teori ketiga, yakni *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy*, yang berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Jika dalam suatu masyarakat terdapat individu berlatar belakang budaya Jawa, Betawi, Sumatra, Ambon, dan Makasar misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan boleh mengembangkannya.

Teori ketiga itulah yang dipandang paling sesuai dengan pengembangan masyarakat pluralis. Dengan demikian, multikulturalisme mengakui hak individu untuk tetap mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing termasuk jender, dengan bebas. Inilah esensi multikulturalisme dalam masyarakat majemuk.

Meminjam istilah Robinson (dalam Ekstrand, 1997: 350), kita dapat membedakan tiga perspektif dalam pendidikan dan/ atau pengembangan multikulturalisme, yakni: (1) Perspektif *Cultural Assimilation*, yakni suatu model dalam masyarakat yang menunjuk pada proses asimilasi warga masyarakat dari berbagai kebudayaan atau masyarakat subnasional ke dalam suatu *core culture* atau *core society*; (2) Perspektif *Cultural Pluralism* yang menekankan pada pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing; dan (3) Perspektif *Cultural Synthesis* yang merupakan sintesis dari perspektif asimilasionis dan pluralis yang menekankan pentingnya proses terjadinya eksletisme dan sintesis di dalam diri warga masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat subnasional.

Perspektif 'sintesis multikultural' memiliki rasional yang paling mendasar di dalam hakikat pengembangan masyarakat multikultural, yang oleh Ekstrand (1997:349), diidentifikasi dalam tiga tujuan yakni tujuan attitudinal, tujuan kognitif, dan tujuan instruksional. Pada tingkat **attitudinal**, pendidikan multikultural berfungsi untuk menyemaikan dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya yang responsis, dan keahlian untuk resolusi konflik. Pada tingkat **kognitif**, pendidikan multikultural memiliki tujuan bagi pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan budaya, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan untuk membangun kesadaran kritis tentang kebudayaan sendiri. Pada tingkat **instruksional**, pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi-distorsi, stereotipe, dan salah informasi tentang kelompok-kelompok etnik dan kultural, stra-

tegi hidup di dalam pergaulan multikultural, komunikasi kultural, klarifikasi dan penjelasan tentang dinamika perkembangan kebudayaan.

Dalam situasi sekarang yang oleh antropolog Appadurai (1991:28) disebut sebagai *global ethnoscape*, budaya-budaya memang tetap memuat perbedaan, tetapi perbedaan tidak lagi bersifat taksonomis, melainkan interaktif membedakan daripada sebagai sebuah esensi. Dengan kata lain, perbedaan (seperti halnya persamaan) dapat dipahami ibarat sebuah titik pada seutas tali yang dapat digeser ke kanan atau ke kiri. Terjadilah perubahan cara pandang dalam antropologi, misalnya, *ethnic* (etnik, suku-bangsa) menjadi *ethnicity* (etnitasitas, kesuku-bangsaan), dari Batak menjadi ke-Batak-an, dan seterusnya.

Perbedaan budaya dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan, bukan sesuatu yang perlu diperuncing karena hakikatnya dalam masyarakat pasti terdapat individu-individu yang latar belakangnya beraneka ragam. Kita harus dapat menerima perbedaan pandangan dan budaya, apa pun latar belakangnya. Jadi, pluralisme terdalam akan sampai pada pemahaman, bahwa perbedaan budaya mengartikulasikan hak-hak orang lain dan inti kesatuan dalam perbedaan. Multikulturalisme menciptakan struktur dan proses yang memperbolehkan ekspresi berbagai budaya, komunitas, dan individu baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan menerima dan memahami pluralitas sebagai keniscayaan hidup. Pada gilirannya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam dinamika kehidupan adalah sebuah realitas yang tak dapat diingkari. Multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan masyarakat modern. Adapun nilai multikultural dalam konteks ini adalah nilai-nilai yang mengandung semangat dan prinsip pluralisme dalam masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang lebih mengedepankan proses daripada hasil. Strategi penelitiannya adalah studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Objek penelitiannya adalah teater tradisi di Surakarta dan fungsinya sebagai kesenian daerah yang mengandung nilai edukatif bagi masyarakat. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik cuplikan sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian (*purposive sampling*). Data penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, dan wacana yang mengandung informasi mengenai teater tradisi di Surakarta yang bersumber pada teori, pementasan teater tradisi, dan tanggapan masyarakat terhadap teater tradisi. Adapun sumber datanya adalah dokumen atau pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, dan hasil penelitian mengenai teater tradisi, tempat dan peristiwa pementasan teater tradisi, dan narasumber (*informant*) baik pakar/kritikus teater

tradisi maupun warga masyarakat penikmat/apresiator teater tradisi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, observasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan uji narasumber (*review informant*). Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), metode interaktif, dengan menertapkan metode berpikir induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reaktualisasi Teater Tradisi dalam Dinamika Modernisasi

Untuk menjadikan teater tradisi menjadi media pendidikan multikultural, diperlukan langkah-langkah reaktualisasi agar dalam pementasannya dapat memiliki 'greget' dan daya pikat bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara meliputi:

Pertama, mereaktualisasi penggarapan pementasan teater tradisi. (1) Teater tradisi perlu menyajikan cerita dengan kreasi baru yang lebih aktual. Wayang orang misalnya, ceritanya dapat tetap bersumber pada *Mahabharata* dan *Ramayana*. Namun, tanpa mengurangi nilai literernya, dalam pementasannya para pemain melalui dialog dapat mengangkat masalah-masalah aktual dan kontekstual dalam masyarakat; (2) Teater tradisi dipentaskan dalam bentuk ringkas menurut kondisi, misalnya pementasan di panggung sekolah/kampus, tanpa mengurangi nilai otentiknya demi efisiensi waktu; (3) Penggarapan kreatifnya mesti lebih teatrical dan atraktif; (4) Sudah saatnya teater tradisi melakukan modernisasi teknologi pementasan dengan mengadopsi teknologi sinema/film misalnya agar lebih berdaya jual. Hal itu tidak sulit dilakukan mengingat media informasi dan komunikasi pada era global yang didukung oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi (*information dan communication technology*) sangat memungkinkan hal itu.

Kedua, manajemen pementasan teater tradisi harus profesional. Pementasan teater tradisi harus dikelola secara serius dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Dari penjadwalan jam main, pemasaran (*marketing*) dengan publikasi dan promosi yang memadai melalui media massa elektronik (radio, TV, dan internet), media massa cetak (surat kabar, majalah, dan pamphlet), mobil keliling, hadiah hadir, dan seterusnya.

Ketiga, mendatangkan bintang-bintang tamu terkenal agar dapat menjadi daya magnetik bagi penonton. Kehadiran para bintang populer tersebut dapat menyedot penonton untuk datang menyaksikan wayang orang atau kethoprak. Misalnya: Ki Mantep Sudarsono, Ki Gati (saudara kembar Ki Gito (Alm.) dari Yogyakarta), Kadir, Mamik Slamet, Jujuk, Tarsan, Gogon, (Srimulat), dan Yati Pesek (Yogyakarta) (Ali Imron A.M., 2004:37).

Keempat, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis dengan insan dan institusi terkait termasuk lembaga pendidikan dalam pementasan ataupun pemberdayaannya. Dalam upaya lebih membumikan nilai-nilai multikultural melalui teater tradisi, perlu dilakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait dan kantong seni seperti: sanggar-sanggar kesenian, lembaga pen-

didikan (sekolah dan perguruan tinggi), Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Cabang Surakarta, Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (TBS), Gabungan Seniman Wayang Orang Surakarta, pengusaha biro perjalanan wisata, dan hotel.

Sekolah dan perguruan tinggi melalui kegiatan belajar-mengajar (intra-kurikuler) dan ekstralurikuler dapat diajak untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan adiluhung warisan leluhur serta sosialisasi nilai-nilai multikultural, yang mau tak mau mesti kita terima dalam era global melalui pementasan teater tradisi. Melalui diskusi dan sarasehan berbagai insan dan institusi terkait akan dapat memberdayakan teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural bagi masyarakat terutama generasi muda.

2. Kontribusi Teater Tradisi dalam Pendidikan Multikultural

Dalam kehidupan masyarakat, teater tradisi memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai: (1) media pendidikan warga masyarakat, (2) media penebal perasaan solidaritas kolektif, (3) media untuk menyampaikan berbagai kritik terhadap berbagai ketimpangan dan ketidakadilan dan penyaluran gagasan bagi pihak yang berkompeten, (4) media yang memungkinkan para seniman berbuat sesuatu yang pada keseharian dilarang oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, (5) media penyalur perasaan tertekan yang ada pada lubuk hati sebagai penonton yang diakibatkan oleh ketegangan sosial pada masa itu, dan (6) media untuk melarikan diri sejenak dari rutinitas kehidupan nyata ke dunia khayal yang indah (Danandjaja, 1983: 81-83).

Fungsi-fungsi tersebut dapat diaktualkan kembali meskipun teater tradisi harus bersaing dengan media-media elektronik –seperti: televisi, VCD, DVD, *home theatre*, *internet*, misalnya— sebagai dampak modernisasi. Tinggal bagaimana kita mengemas teater tradisi dengan sajian yang menarik dengan tema-tema dan persoalan aktual kekinian dan yang lebih ‘Indonesia’. Sebab, teater tradisi, menurut Kayam (1981: 66), dapat memperoleh masukan cita rasa ataupun konsep-konsep kebudayaan daerah lain. Bahkan, dalam proses ‘Indonesianisasi’ terbuka lebar bagi teater tradisi akan masuknya gagasan dan cita rasa negara lain yang bersifat multikultural.

Dalam konteks pembangunan budaya nasional, upaya mengembangkan teater tradisi yang sudah merakyat merupakan langkah urgen. Mengingat, reaktualisasi budaya tradisi dapat menjadi media untuk mengurangi eksese atau nilai-nilai negatif budaya asing yang dapat merusak sendi-sendi kepribadian dan moralitas bangsa. Itu berarti teater tradisi dapat berperan sebagai ‘tontonan’ yang menghibur sekaligus menjadi ‘tuntunan’ publik yang mendidik dalam nuansa multikultural dewasa ini.

Seperti diketahui, bahwa teater memiliki beberapa unsur teknik seperti: alur cerita, sastra, dialog, gaya laku, dan tata rupa. Pada teater tradisi unsur-unsur itu memiliki konvensi tertentu. Adapun kandungan sastra dari suatu teater tradisi ditentukan oleh masih dihayati atau tidaknya sastra daerah oleh masyarakat. Kekayaan seni hias bahasa (seperti: tamsil, ibarat,

peribahasa, wangsalan, parikan, permainan kata yang memiliki berbagai arti) jika dikuasai oleh para pemain ataupun dalangnya (jika ada) sangat besar artinya dalam menambah nilai estetik tontonan (lihat Sedyawati, 1981: 42).

Adapun sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui teater tradisi dimungkinkan dengan adanya beberapa potensi sebagai berikut.

a. Teater Tradisi: Sintesis Berbagai Unsur

Dalam proses ‘Indonesianisasi’ tampaknya teater tradisi juga menghadapi perubahan konsep, gagasan, dan penggarapan kreatif. Sifat teater tradisi yang elastis, yang cenderung pada suasana santai, untuk bersama, dan untuk semua (lihat Bandem dan Murgiyanto, 1996: 14-16), memungkinkan masuknya berbagai unsur berupa gagasan, nilai-nilai, dan cita rasa dari daerah lain bahkan terbuka pula bagi unsur dari negara lain.

Hal itu dimungkinkan karena masyarakat di wilayah Asia Tenggara sejak dulu dikenal merupakan pintu gerbang lalu lintas berbagai pengaruh. Dalam catatan historis, berbagai pengaruh yang datang silih berganti sebagai pembaruan itu, tidak menimbulkan konfrontasi di tengah kehidupan masyarakat. Bahkan, dalam proses mempengaruhi dari berbagai agama dan budaya di wilayah ini tiap bangsa menunjukkan keluwesan dan kelincahannya (elastisitasnya) dalam ‘berdialog’ dengan pengaruh itu (Kayam, 1981: 64).

Di Indonesia, dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat kita, tidak satu pun dari agama-agama itu muncul dan berhenti pada bentuknya yang ‘asli’ dan ‘polos’. Agama-agama itu hidup dan berkembang selaras dengan lingkungan kultur setempat. Ajaran agama (baru) dihayati oleh masyarakat kita dengan sikap yang terbuka dan semangat bersintesis dengan nilai-nilai yang pernah mereka miliki (lama). Keselarasan, sebuah harmoni kehidupan tampaknya menjadi kunci kearifan masyarakat. Karena itu, orang kemudian berbicara tentang Hinduisme Bali, Islam Jawa, Kristen Jawa, dan seterusnya. Dalam masyarakat Islam, terdapat Islam liberal, Islam modern, Islam tradisional, dan seterusnya, semuanya dapat hidup berdampingan.

Sebagai ilustrasi, lihatlah bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Pada awal pengembangannya, Islam dipropagandakan di Jawa melalui media komunikasi tradisi seperti wayang, gamelan, dan cerita-cerita; dan orang Jawa ‘menerima dan mengembangkan’ unsur-unsur modern dalam Islam itu dalam pelukan kosmosnya. Muncullah apa yang dikenal dengan ‘sinkretisme Jawa’.

Pada dunia kesenian tradisi, kita menemukan fakta bahwa musik gambang-kromong Jakarta (Betawi) lahir dari rahim peraduan berbagai instrumen musik yang datang bersama bangsa-bangsa lain di Jakarta. Kendang Sunda, gambang Jawa, bonang Thailand, rebab Cina, dan terompet

Belanda, telah 'bercinta' bersama-sama dan melahirkan genre musik khas Jakarta.

Peran teater tradisi dalam proses sosialisasi nilai-nilai multikultural agaknya akan lebih banyak pada maknanya sebagai unsur sintesis. Dalam kultur masyarakat Indonesia yang cenderung memilih 'dialog' daripada 'konfrontasi', yang merupakan kearifan masyarakat, maka peran teater tradisi akan lebih berarti pada kemampuannya untuk meramu unsur-unsur tadi. Pengalaman sejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia menunjukkan, bahwa masyarakat kita lebih suka memilih 'jalan damai'. Atau, meminjam istilah Kayam (1981: 66), masyarakat kita selalu menghindari 'perbenturan yang keras', dan jika terpaksa terjadi perbenturan maka dipilih 'perbenturan yang tidak menyakitkan'. Dengan cara ini, maka pengaruh atau unsur lain akan diterima sebagai sesuatu yang 'baru dan menyenangkan'. Realitas itu makin memantapkan peran teater tradisi dalam proses sosialisasi nilai-nilai multikultural yang sudah menjadi kenyataan sejarah manusia.

Penampilan beberapa teater tradisi di televisi seperti kethoprak, wayang orang, wayang golek, wayang kulit, ludruk, dan lenong yang mendapat sambutan positif dari berbagai masyarakat di Indonesia, tampaknya memberikan angin segar bagi kita. Realitas itu menjadi bukti betapa teater tradisi jika direaktualisasikan niscaya akan mampu menjadi media sosialisasi nilai-nilai multikultural di tengah dinamika masyarakat yang cenderung pluralistik dalam gemuruh globalisasi. Seperti lenong yang kini mulai ditonton oleh masyarakat dari suku-suku lain yang tinggal di Jakarta, wayang kulit, teater tradisi Jawa yang telah populer sejak berabad-abad lalu, kini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan baru berupa konsensus baru yang lebih 'Indonesia' daripada 'etnis'. Demikian pula, kethoprak dapat dipakai untuk memotivasi publik penontonnya di desa-desa untuk bersedia mengadopsi teknologi baru dalam pertanian, perdagangan, dan industri.

Di pihak lain, secara paradoksal teater tradisi juga dapat menjadi 'juru bicara' yang fasih yang mampu mempertemukan unsur lama dengan unsur baru. Nilai-nilai luhur dari masyarakat feodal (lama) dan nilai-nilai modern dari masyarakat global (baru) akan dapat dirangkum dalam teater tradisi.

b. Adaptasi Bahasa

Dapat diduga penguasaan bahasa atau logat daerah makin berkurang seiring dengan makin menipisnya perasaan kesukuan dalam masyarakat Indonesia. Di tengah kehidupan masyarakat yang makin cenderung pluralistik rasanya tidak mudah lagi orang menggunakan bahasa atau logat daerah dalam berkomunikasi antarwarga masyarakat. Terlebih lagi pemakaian bahasa daerah yang baku ataupun yang memakai tingkatan bahasa

(*undha usuk basa*) seperti dalam bahasa Jawa, rasanya sulit dijumpai pada generasi muda masa kini.

Demikian pula kemampuan seni berbahasa daerah lisan makin menyusut seiring dengan desakan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat yang multietnis dan multikultural serta bahasa internasional bahasa Inggris misalnya karena tuntutan kehidupan era global. Berkurangnya kemampuan seni berbahasa lisan itu tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat atau generasi muda pada umumnya, melainkan juga mulai merembet pada komunitas seniman.

Berangkat dari realitas itu, maka salah satu unsur dalam teater tradisi yang perlu adaptasi dengan perkembangan zaman adalah bahasa. Agar teater tradisi dapat berperan sebagai media sosialisasi nilai multikultural di tengah dinamika masyarakat yang pluralistik, perubahan pada media komunikasi verbalnya, yakni bahasa, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia tampaknya sangat mendesak, meskipun dalam hal ini harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat.

Dalam konteks ini harus disadari, bahwa bagaimanapun bahasa daerah merupakan ciri khas teater tradisi. Karena itu penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi verbal antarpelaku harus dilakukan dengan tetap mengindahkan bahasa daerah yang menjadi “ruh”-nya. Seperti dinyatakan oleh Sedyawati (1999:42), bahwa kandungan sastra dari suatu bentuk teater tradisi ditentukan oleh masih dihayati atau tidaknya sastra daerah oleh masyarakat. Kekayaan seni hias bahasa seperti tamsil, ibarat, peribahasa, wangsalan, parikan, permainan kata yang memiliki berbagai makna, jika dikuasai oleh para pemain atau dalangnya, akan menambah nilai estetika teater tradisi. Karena itu, meskipun dapat diperkaya dengan bahasa nasional, berbagai variasi bahasa daerah yang menjadi ciri khas teater tradisi mesti tetap dipertahankan.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia –meskipun tidak sepenuhnya— sebagai media dalam dialog para pelaku, maka gagasan dan cita rasa yang lebih ‘Indonesia’ dan multikultural sifatnya dengan mudah dapat ditangkap oleh masyarakat penonton yang heterogen. Namun, transformasi dari bahasa daerah ke dalam ke dalam bahasa Indonesia harus cermat. Hal ini mengingatkan bahwa bahasa mencerminkan budaya masyarakat pemiliknya.

Itu berarti bahwa bahasa mengandung nilai-nilai kebudayaan yang disandangnya, sesuai dengan ungkapan, bahwa “bahasa menunjukkan bangsa.” Karena itu, dalam penampilan teater tradisi, pemakaian bahasa Indonesia diterapkan dalam rangka ‘mempermudah pemahaman’ akan isi/substansi dialog para pelaku atau pesan yang disampaikan kepada penonton yang pluralistik baik dari segi etnis, budaya, maupun bahasa. Namun demikian untuk tetap menjaga orisinalitas kesenian tradisi dan membantu para penonton mengapresiasinya barangkali penggunaan bahasa

campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dilakukan dalam pementasan teater tradisi.

c. Intensifikasi Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pengembangan materi ajar dalam Kurikulum 2013 terbuka luas bagi guru asalkan guru memahami benar esensi Kurikulum 2014 beserta keseluruhan isi dan tujuannya (Riyadi, 2014). Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memungkinkan pembelajaran sastra/teater tradisi di sekolah (SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA) baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler menjadi media efektif dalam upaya penanaman apresiasi teater tradisi bagi siswa.

Melalui pembelajaran sastra yang intensif, paling tidak dapat dilakukan apresiasi teater tradisi melalui empat hal: (1) Di kelas (intrakurikuler), apresiasi drama (teater) tradisi dapat dilakukan melalui proses belajar-mengajar sastra (di samping cerpen, novel, dan puisi). Di bawah bimbingan guru sastra, siswa melakukan pengkajian teater tradisi baik terhadap struktur maupun maknanya, —tidak perlu berteori muluk-muluk—; (2) Setelah mengkaji lakon teater tradisi, siswa diminta mencoba dan berlatih *acting* dengan membawakan karakter dan dialog tokoh cerita; (3) Tindak lanjutnya, siswa ditugasi untuk menyaksikan pementasan teater tradisi baik di sekolah, panggung, maupun gedung kesenian. Siswa harus membuat resensi (analisis) atas pementasan teater tradisi yang ditontonnya; (4) Apresiasi teater tradisi yang cukup efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler “Sanggar Sastra” di luar jam pelajaran. Di situ para siswa dapat berlatih memerankan tokoh cerita tertentu, baik *acting* maupun dialognya. Bahkan, diusahakan mereka dapat mencoba bermain mementaskan teater tradisi di sekolah atau di luar sekolah untuk memberikan motivasi bermain dan apresiasi sastra bagi siswa.

Melalui pembelajaran sastra/teater tradisi dan kegiatan ekstrakurikuler “Sanggar Sastra” atau “Bengkel Sastra” di sekolah dengan berlatih teater tradisi, apresiasi sastra/teater tradisi siswa akan meningkat. Terlebih jika mereka menyaksikan pementasan lalu memerankan tokoh dalam pementasan teater tradisi, niscaya proses sosialisasi nilai-nilai multikultural akan berlangsung lebih mudah.

Jika siswa dan generasi muda pada umumnya telah memiliki apresiasi sastra/teater tradisi, diharapkan reaktualisasi teater tradisi dapat tercapai. Jika reaktualisasi teater tradisi tercapai, maka obsesi mewujudkan teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat dibutuhkan oleh bangsa kita dewasa ini niscaya akan menjadi realitas, bukan sekedar obsesi.

PENUTUP

Mengakhiri pembahasan ini, perlu digarisbawahi bahwa pada era global teater tradisi menghadapi berbagai tantangan, baik internal berupa penggarapan teater tradisi yang masih konvensional maupun eksternal seperti hadirnya produk teknologi elektronik dan bergesernya selera masyarakat dalam seni budaya.

Reaktualisasi teater tradisi dapat dilakukan melalui inovasi penggarapan teater tradisi (cerita, teatrikal, teknologi pementasan), profesionalisasi manajemen pementasan, dan sinergi antarberbagai instansi terkait.

Kontribusi teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai multikultural dimungkinkan mengingat: (1) Teater tradisi dapat menjadi media sintesis gagasan dan cita rasa masyarakat tradisional (lama) dengan gagasan dan cita rasa masyarakat modern (baru) karena sifatnya yang elastis, bersuasana santai, untuk bersama dan untuk semua; (2) Dengan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam dialog para pelaku di samping tetap memakai bahasa/ dialek daerah sebagai media dialog utama, maka sosialisasi nilai multikultural akan lebih mudah berlangsung; dan (3) Pembelajaran sastra/ teater tradisi di sekolah (intrakurikuler) bersama kegiatan ekstrakurikuler dalam “Sanggar Sastra”, menyaksikan pentas teater tradisi, dan memerankan tokoh dalam pentas teater tradisi, merupakan media apresiasi sastra/ teater tradisi yang efektif, sekaligus merupakan media sosialisasi nilai multikultural bagi siswa dan generasi muda umumnya.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa kajian ini baru merupakan penelitian awal. Karena itu, masih diperlukan diskusi panjang dan penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan teater tradisi dalam rangka sosialisasi dan pendidikan multikultural tersebut bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2004. *Seni Pertunjukan Tradisi dan Pengembangan Pariwisata di Surakarta* (Laporan Penelitian Dosen Muda DP3M Ditjen Dikti Depdiknas). Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Appadurai, Arjun. 1991. “Global Ethnoscape: Notes and Quenesfor Transnational Anthropology” in, *Recapturing Anthropology Working in the Present*. Richard G. Fox (Ed.). Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.
- Bandem, I Made & Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danandjaja, James dalam Sedyawati, Edi & Sapardi Djoko Damono. 2004. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Ekstrand, L.H. "Multicultural Education" dalam Saha, Lawrence J. (Eds.). 1997. *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Garcia, Ricardo L. 1992. *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Kayam, Umar. 1998. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Naisbitt, John and Patricia Aburdene. 1990. *Ten New Directions for the 1990's Megatrends 2000*. Megatrends Ltd.
- Santosa, Riyadi. 2014. "Peluang dalam Pengembangan Materi Ajar di Sekolah dalam Kurikulum 2013". *Makalah dalam Kuliah Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 10 Januari 2014*.
- Satoto, Soediro. 1998. *Pengkajian Drama*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sedyawati, Edi. 1999. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 2004. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toffler, Alvin. 1987. *Kejutan Masa Depan*. (Terj. Sri Koesdiyantinah). Jakarta: Pantja Simpati.
- _____. 1990. *Pergeseran Kekuasaan* (Terj. Hermawan Sulisty). Jakarta: PT Pantja Simpati.